

**PENGARUH LAYANA KONSELING INDIVIDU TERHADAP ANAK YANG
MENGALAMI EMOTIONAL INSECURITY PADA SISWA KELAS VII
MTS AL-HIDAYAH GENENGADAL GROBOGAN
TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

Oleh:

**Arum Niara Rahma Hidayati
Dr. Hera Heru S. S. M. Pd**

ABSTRAK

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan konseling individu terhadap anak yang mengalami *emotional insecurity* pada siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan tahun pelajaran 2016 – 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini subjek yang diambil satu siswa yang berinisial S siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal dengan mengambil objek satu anak yang mengalami *emotional insecurity*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara konseling dengan pendekatan kombinasi yang tepat antara pendekatan *directive* dan *nondirective* (dengan guru BK, Wali/orang tua siswa, dan siswa), observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data diperoleh data siswa yang berinisial S, melakukan penyimpangan antara lain: (1) Sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan/membolos. (2) Datang ke sekolah sering terlambat, (3) Sering gaduh dikelas dan melanggar tata tertib sekolah, (4) Malas belajar, (5) Selalu mengabaikan saat guru mengajar, (6) Berpakaian tidak rapi. Selanjutnya diadakan konseling dengan 3 pertemuan. Dari konseling pertama sampai ketiga siswa mengalami perubahan perilaku 83,4%, dan perlu diadakan bimbingan belajar, demikian hasil konseling “berpengaruh terhadap anak yang mengalami *emotional insecurity* pada siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan Tahun Pelajaran 2016-2017.

Kata kunci: *Emotional Insecurity*, Konseling Individu.

ABSTRACT

The research is aimed at finding the effect of Individual Counseling Service toward student with *Emotional Insecurity* at class VIII of MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan in the academic year of 2016/2017.

The research is a descriptive qualitative research. In this research, the subject was student "S", a student at class VIII of MTs Al-Hidayah Genengadal which suffering from emotional insecurity. The techniques of collecting data used in this research were a counseling interview with appropriate combination approaches namely directive and nondirective approaches (with Guidance and Counseling teacher, parents, and students), observation, and documentation.

Based on the data analysis, it is known that the student "S" got some proplems, namely: (1) Students "S" was often absent from scholl without any information; (2) Student "S" was late to school often; (3) Student "S" was noisy in the class and disobeyed the school rules; (4) Student "S" is lazy to study; (5) Student "S" ignored the teacher's teaching; and (6) Student "S" dress carelessly. Then, a three-session counseling was conducted. From first to the third counseling, the showed some changes in behavior as much as 83, 4 %. It means that the student "S" still needs studying counseling. Therefore, it can be councluded that Individual Counseling Service affected the student with *Emotional Insecurity* at class VIII of MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan in the academic year of 2016/2017

Key words: Individual Counseling Service, Emotional Insecurity.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya konseling individu adalah upaya bentuk pelayanan khusus dalam bimbingan yang lebih menitik beratkan pada masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan melalui kegiatan bimbingan pada umumnya, yakni kegiatan yang menitik beratkan secara mendalam pada masalah – masalah individual dan emosional. Pelaksanaan konseling berlangsung dalam suasana pertemuan antara konselor dan konseli untuk mengusahakan pemecahan masalah yang dialami oleh konseli. Usaha yang dilakukan didalam suasana konseling diupayakan dalam suasana yang laras, yaitu seimbang dan sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli, dengan kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki oleh konseli dan yang ada dalam masyarakat, dan dengan kemampuan konselor sendiri.

Keadaan emosional dapat muncul dalam berbagai bentuk gangguan kekacauan emosional (*emotional disorder*) yaitu sejenis penyakit mental dimana reaksi emosionalnya tidak tepat dan kronis serta sangat menonjol atau menguasai kepribadian yang bersangkutan. Untuk kasus-kasus kekacauan emosi yang sangat ekstrim biasanya diperlukan terapi tersendiri dengan bantuan ahli, orang tua, masyarakat dan lingkungan yang dapat membantu individu mengatasi emosinya.

Pada kenyataannya keadaan emosional pada anak dipengaruhi oleh hubungan orang tua dalam mendidik anak mereka. Hubungan psikologis dimana orang tua dapat

memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasi dengan cara-cara edukatif. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua berupa hubungan emosional yang akrab akan menimbulkan rasa aman pada diri anak. Rasa aman tersebut akan menjamin terdapatnya suasana yang tenang dan dapat membantu perkembangan anak yang wajar dan sehat jasmani serta rohani. Rasa aman yang yang diberikan orang tua pada anaknya akan membawa anak menjadi seorang yang percaya diri, tak takut dengan apapun, mudah bersoalikasi terhadap orang lain atau orang yang baru dijumpai anak. Perasaan aman sangat penting untuk perkembangan anak terutama perkembangan psikologis anak.

Kurangnya kasih sayang orang tua akan menimbulkan rasa tidak aman (*emotional insecurity*). Rasa tidak aman merupakan sumber ketegangan dan kekecewaan, yang pada gilirannya merupakan sumber bagi terjadinya kenakalan. Hubungan orang tua dengan anak – anaknya bisa menciptakan rasa tidak aman bagi anak, yaitu bila orang tua terlalu keras, suka memukul, tidak memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, adanya perbedaan norma atau pendapat antara ayah dengan ibu yang dapat menimbulkan kegoncangan batin anak-anak. Anak yang rasa aman kurang akan mengakibatkan anak menjadi rendah diri, takut dengan tempat baru, sulit bersoalikasi, menghindari tempat-tempat yang ia anggap terlalu ramai, suka penyendiri. Ciri fisiknya yang mudah dilihat apabila anak mengalami rasa tidak aman adalah anak sering menggigit bibirnya, melukai dirinya sendiri,

mencari rasa aman terkadang menuju ke negatif.

Di sekolah ditemukan kasus-kasus seperti kekerasan pada anak, orangtua bercerai yang berdampak pada psikologis anak, ketakutan anak itu tidak dapat diungkapkan oleh anak sehingga anak mengalami *emotional insecurity*. Ketakutan itu menyebabkan anak sulit bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan. Permasalahan ini juga menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, jika anak tidak mampu mengendalikan emosi maka akan menyebabkan kenakalan yang merusak diri anak sendiri dan merugikan oranglain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryhana Riza Rezita dengan judul “Konseling Individual Untuk Pengentasan Kasus *Broken Home*” Berdasarkan penelitian tersebut dapat dianalisis bahwa pelaksanaan layanan konseling individu terhadap anak yang keadaan brokem home telah dilaksanakan dengan baik dan dibangun melalui berbagai tindakan dalam konseling individu. Broken home merupakan salah satu penyebab *emotional insecurity* pada anak, sehingga peneliti akan menggunakan layanan konseling individu untuk pengentasannya.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diteliti anak yang mengalami *emotional insecurity* pada siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan tahun pelajaran 2016 – 2017.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

10. Ditemukan Siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan yang mengalami emosional yang berubah-ubah.

11. Adanya Siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan yang berperilaku menyimpang karena disebabkan oleh pola asuh orang tua.

12. Dari data yang diperoleh dari guru BK MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan dapat diketahui masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan terutama emosional anak.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identitas masalah maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh layanan konseling individu terhadap anak yang mengalami *emotional insecurity* pada siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan tahun pelajaran 2016 – 2017.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh layanan konseling individu terhadap anak yang mengalami *emotional insecurity* pada siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan tahun pelajaran 2016 – 2017?”

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan konseling individu terhadap anak yang mengalami *emotional insecurity* pada siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan tahun pelajaran 2016 – 2017.

Manfaat Penelitian

8. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan

wawasan tentang perilaku anak kedepannya. Khususnya yang berkaitan dengan masalah *emotional insecurity* (rasa tidak aman).

9. Manfaat Praktis

Bagi Guru BK
Peneliti ini akan bermanfaat bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang mengalami *emotional insecurity*, perasaan cemas, takut, dan kurang akan rasa aman.

Bagi Orang Tua
Dari hasil penelitian di harapkan mampu memberi pengertian kepada orang tua/wali murid mengenai pentingnya peran serta perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap pertumbuhan & perkembangan emosional anak.

Bagi Siswa
Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa mampu membentengi dirinya dari hal-hal negatif yang dapat merusak serta merugikan dirinya sendiri dan orang-orang yang berada disekitarnya karena siswa ingin memperoleh rasa aman diluar rumah dan melakukan perilaku yang menyimpang, untuk pencegahan terjadinya hal-hal maka dilakukan konseling individual, baik yang mengalami masalah emosional *insecurity* ataupun yang tidak.

3. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini agar masyarakat lebih mengetahui apa saja dampak yang timbul akibat anak yang mengalami emosional

insecurity bagi perkembangan & pertumbuhan anak yang memelukan rasa aman dari masyarakat juga.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian: MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan
Waktu Penelitian: bulan Maret 2017 - April 2017.

Bentuk dan Strategi Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Melalui metode deskriptif ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada suatu penelitian yang dilakukan, dan memeriksa suatu sebab-sebab dari suatu gejala tertentu yang diperoleh dari situasi yang alamiah, dari data yang diperoleh di lapangan lalu dideskripsikan dalam bentuk uraian agar data yang didapat mudah dimengerti oleh pembaca. Proses penelitian ini dalam mengumpulkan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara siswa-siswi MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan. Permasalahan di MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan ini di jadikan studi kasus penelitian ini karena anak yang mengalami rasa tidak aman

mengalami gejala-gejala psikologis yang dapat mengganggu aktivitas belajar dan kehidupan sosial anak.

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi penelitian sangat tergantung pada hasil konseling individu dimana peneliti terjun langsung atau melakukan observasi partisipatif, karena dalam eksplorasi kasus peneliti menjumpai siswa yang merasa cemas, takut dan tidak bersemangat belajar karena anak mengalami kurang rasa aman yang diperoleh dari keluarga maupun dari masyarakat.

Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan masalah penelitian. Masalah yang dikaji adalah tentang pengentasan *emotional insecurity*, maka sumber datayang dipergunakan adalah:

6. Data Primer

Pendapat dari siswa melalui wawancara dan observasi terhadap perilaku siswa sehari-hari.

Pendapat dari guru BK MTs Al-Hidayah Genengadal Grobogan melalui wawancara.

7. Data Sekunder

Dari buku pribadi siswa dan dokumen guru BK.

Pendapat orang tua siswa melalui wawancara.

Subjek dan Objek Penelitian

h. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berinisial X yang mengalami *emotional insecurity*.

i. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah: penanganan perilaku menyimpang pada anak yang mengalami *emotional insecurity* melalui konseling individu.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang efektif dan akurat maka diperlukan teknik pengumpulan data yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Ada beberapa teknik untuk pengumpulan data, antara lain:

5. Wawancara Konseling

Menurut Farid Mashudi (2013: 68) wawancara konseling adalah wawancara yang sangat sensitive dan krisis, dipimpin oleh seorang profesional (dokter, pendeta, pengacara, konselor, dan manajer), asosiasi-asosiasi (asosiasi dalam rekan kerja, para klien, anggota klub), teman-teman, dan anggota keluarga yang sebelumnya telah memiliki pengalaman konseling. Tujuan utama konseling adalah menolong individu untuk mengerti, menyesuaikan diri, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan sikap dan hubungan dengan orang lain. Terdapat dua pendekatan atau model wawancara konseling, yaitu:

5. Konseling Directive (Penyuluhan Terarah)

Karakteristik wawancara ini antara lain konselor menyerang langsung ke masalah, mengontrol struktur wawancara, memutuskan untuk menyelesaikan atau menghindari masalah subjek, menyusun langkah-langkah wawancara, dan menentukan lamanya wawancara

6. Konseling Nondirective

Karakteristik konseling *nondirective* adalah konselor dipandang sebagai fasilitator atau penolong pasif, bukan sebagai ahli. Konselor membantu klien memperoleh informasi, mendapat *insight*,

menyelediki masalah dan menganalisisnya, serta menemukan dan mengevaluasi solusinya.

6. Observasi

Observasi menurut Imam Gunawan (2014: 143) “merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.

7. Dokumentasi

Menurut Imam Gunawan (2014: 176) “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang”.

Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data dalam peneliti ini digunakan teknik triangulasi sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh. Adapun yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif untuk mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut. Maka diperlukan sumber yang dapat memberi informasi tentang kondisi anak dengan derajat kepercayaan yang tinggi. Pengecekan data dengan mencocokkan hasil data yang telah ditemukan dilapangan.

Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penelitian untuk menyimpulkan data setelah data terkumpul. Di dalam penelitian kasus data yang telah terkumpulkan dianalisis non statistik kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan data secara induktif. Analisis data kualitatif adalah sebuah metode riset yang bersifat deskripsi dan cenderung

menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar peneliti sesuai dengan fakta dilapangan Miles & Huberman (dalam buku Imam Gunawan, 2013: 211) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) paparan data, (3) penarikan.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah: “Bagaimana efektifitas konseling individu terhadap anak yang mengalami *emotional insecurity* pada siswa VIII MTs Al-Hidayah Genengadal tahun pelajaran 2016-2017”. Untuk mengetahui permasalahan tersebut dapat diketahui dalam berbagai permasalahan yang muncul selama proses penelitian berlangsung yaitu:

4. Perilaku siswa yang menyimpang

Dari proses pengamatan peneliti mengamati siswa ini banyak melakukan tindakan yang menyimpang contohnya selalu bertengkar dengan temannya. Mudah sensitif apabila temannya mengejek. Peneliti ini telah ditemukan studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut. Permasalahan yang muncul diantaranya adalah (1) Datang kesekolah sering terlambat, (2) Sering gaduh dikelas, (3) Berpakaian tidak rapi, (4) Selalu mengabaikan saat guru mengajar, (5) Malas belajar, (6) melanggar tata tertib sekolah. Perilaku siswa yang seperti ini dimulai dari lingkungan keluarga, dari pengaruh pergaulan karena kurangnya rasa aman untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga mengganggu kepribadian siswa untuk kedepannya, baik dilingkungan sekolah maupun dirumah, serta menghambat pencapaian cita-cita siswa.

5. Penyebab siswa melakukan perbuatan menyimpang

1) Kondisi keluarga

Suasana atau keadaan keluarga sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dimana anak memperoleh pendidikan untuk yang pertama kalinya yaitu dari lingkungan keluarganya, dan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan serta perkembangan anaknya. Keluarga juga merupakan tempat utama bagi anak untuk berlindung memperoleh rasa aman. Seorang anak yang tumbuh dan besar dilingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam artian orangtua selalu memberikan kasih sayang yang penuh, memberikan perhatian serta bimbingan, maka anak akan bertumbuh dengan keharmonisan pula dan menciptakan lingkungan yang nyaman yang dapat menumbuhkan anak menjadi percaya diri. Sedangkan anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak harmonis, anak akan kurang diperhatikan dan diberi kasih sayang, serta orang tua yang selalu bersikap keras terhadap anak serta kurang memperhatikan nilai agama di lingkungan keluarganya, maka akan menimbulkan *emotional insecurity* (rasa tidak aman) pada perkembangan dan pertumbuhan anaknya akan cenderung menyimpang.

2) Lingkungan bergaul

Dari lingkungan keluarga, anak memasuki lingkungan sekolah dari sanalah pengawan orangtua beralih kepada guru. Anak mulai mempunyai lingkungan baru serta teman baru dan menjadi anggota dalam kelompoknya. Pada saat inilah anak mulai mengembangkan sifat-sifat yang menurut nyaman serta disukai oleh teman-temannya yang diperoleh dari lingkungannya, walaupun hal itu kadang kurang disukai oleh orang tuanya. Bagi anak yang kurang mendapatkan perhatian,

bimbingan, dan rasa aman dari keluarganya biasanya tidak selektif dalam memilih teman bergaul dan mudah terpengaruh dengan perilaku yang menyimpang. Setelah anak memperoleh rasa aman dari lingkungan bergaul anak mulai nyaman bersama teman-temannya terkadang jarang pulang kerumah. Lingkungan bergaul yang salah akan menyebabkan anak menjadi berperilaku negatif, pergaulan bebas dan sebagainya.

6. Kepribadian anak yang kurang sehat

Anak yang mengalami *emotional insecurity* cenderung berkepribadian kurang sehat, yang ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

4. Sering merasa cemas dan tertekan.
5. Merasa bersalah. Memiliki perasaan yang sensitif.
6. Memiliki kurang rasa percaya diri.
7. Memiliki rasa rendah diri.
8. Belum bisa memahami diri sendiri.
9. Belum bisa mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.
10. Belum memiliki rasa tanggung jawab.
11. Belum bisa memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
12. Belum bisa menyelesaikan dengan orang orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan penelitian mengenai konseling individu untuk membantu siswa yang mengalami *emotional insecurity* untuk menyelesaikan masalah siswa mengenai perilaku menyimpang siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berinisial S. Prosedur penelitian dengan konseling individu yang dilakukan meliputi: (1) konseling pertama, (2) konseling kedua, (3) konseling ketiga, (4) Evaluasi, Jika ternyata

permasalahan siswa belum juga terselesaikan, maka perlu dilakukan konseling lagi oleh peneliti dan guru bimbingan dan konseling dengan metode yang berbeda dan waktu yang telah ditentukan sampai perilaku anak dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Evaluasi sangat diperlukan untuk mencari metode penyelesaian yang tepat.

Dari konseling pertama, kedua, dan ketiga yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengevaluasi hasil konseling dengan tanda perubahan perilaku yang dilakukan oleh siswa S. Dari Konseling pertama mengalami perubahan sebanyak 16,7%, konseling kedua mengalami perubahan sebanyak 16,7%, konseling ketiga mengalami perubahan sebanyak 50%. Jadi perubahan perilaku dari konseling pertama sampai ketiga mengalami perubahan sebanyak 83,4%. Pengentasan dari konseling individu dapat membantu siswa S untuk mengutarakan masalahnya. Dari konseling tersebut siswa S masih membutuhkan bimbingan belajar agar membantu siswa S memahami pelajaran. Bimbingan belajar yang harus dilakukan guru BK dengan bekerja sama dengan guru lainnya juga. Guru BK menyampaikan permasalahan siswa S untuk membantunya mengatasi belajar terutama melatihnya membaca dan menulis. Konseling individu dan bimbingan belajar ini sangat diperlukan untuk perkembangan siswa kedepannya. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan aman ketika belajar disekolah dan berada dilingkungan masyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis merasa masih banyak keterbatasan dan kekurangan, adapun kekurangan penelitian ini adalah :

1. Keterbatasan biaya, dan tenaga ahli yang ada pada peneliti
2. Ketepatan alat ukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hasil konseling pertama sampai ketiga mengalami perubahan sebanyak 83,4%. Konseling individu dapat membantu siswa yang mengalami masalah *emotional insecurity* yang mengurangi perbuatan yang menyimpang proses konseling ini mendengarkan permasalahan siswa dari sumber (guru BK, wali siswa). Anak yang mengalami kurang percaya diri yang menyebabkan rasa aman terganggu perlu pengawasan dari orang-orang terdekat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hendaknya orang tua ikut berperan dalam perkembangan anak. Dalam mendidik anak seharusnya orang tua tidak memperlihatkan pertengkaran kepada anaknya. Memberi rasa aman kepada anak walaupun orang tua berpisah. Selalu menghargai keinginan anak dan tidak terlalu menutut anak terlalu keras. Diharapkan orang tua selalu mendampingi anak dan mengawasi serta mengontrol anak.
- b. Hendaknya guru sebagai orangtua di sekolah menggantikan peran orang tua dirumah. Guru memberi kenyamanan pada siswa untuk bercerita, memahami perasaan siswa dan mengagulangnya dengan cara yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko. 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Farid Mashudi. 2013. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lusi Samuel S. & Ricky Arnold Nggili. 2013. *Asyiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyani Sumantri. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ryhana Riza Rezita. 2016. **Konseling Individual Untuk Pengentasan Brokem Home**. FKIP. Unisri